HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS DI SMK PGRI I MEJAYAN

Eny Pemilu Kusparlina
Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun
Email : pemilu77@yahoo.co.id

ABSTRACT

Abortion rates in Indonesia are estimated at 2.3 million per year, around 750,000 of them are carried out by teenagers. The results of the study on the sexual behavior of adolescents in ten public and private high schools in Madiun District in 2012 of 1,250 people (611 male subjects and 639 female subjects) found that 30% of men dating had had sexual relations, while for women as much as 5%. It can be said that every 3 boys are dating, one of them has had sexual relations and they on average start doing it in second and third grade. From the preliminary study conducted, The researcher obtained information from the student affairs department that in 2012-2018 there were 2 students pregnant and forced to be expelled from school.

This study purpose to determine the relationship between adolescent knowledge about reproductive health and free sex behavior at SMK PGRI I Mejayan.

This study used an observational analytic design with a cross sectional design. The sampling technique used was simple random sampling with a sample size of 68 students. Analyze the data using the Kendall Tau correlation test (τ).

The results of the study were 48 students (70.6%) had good knowledge about reproductive health and 51 students (75.0%) had good behavior in the association of free sex. From the results of data analysis with Kendall Tau obtained Z count (9,96) > Z table (1,96).

The conclusion of this study is that there is a significant relationship between adolescent knowledge about reproductive health with free sex.

Keywords: *knowledge of reproductive health, behavior, free sex*

PENDAHULUAN

WHO (World Health Organization) memperkirakan di seluruh dunia setiap tahun terjadi 20 juta kejadian aborsi yang tidak aman (unsafe abortion), 95% diantaranya terjadi di negara-negara berkembang. Sekitar 78.000 (13%) dari total perempuan melakukan atau mendapatkan tindakan aborsi yang tidak aman berakhir dengan kematian (Safe Motherhood 2000, *Cit.* Soetjiningsih 2013).

Angka aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta per tahun, sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (Soetjiningsih 2013). Hasil penelitian mengenai

perilaku seksual remaja pada sepuluh SMA baik negeri maupun swasta di kabupaten Madiun tahun 2012 terhadap 1.250 orang (611 subjek laki-laki dan 639 subjek perempuan) ditemukan bahwa 30% laki-laki yang berpacaran telah melakukan hubungan seksual, sedangkan untuk perempuan sebanyak 5 %. Dapat dikatakan bahwa setiap ada 3 anak laki-laki yang berpacaran, satu diantaranya telah melakukan hubungan seksual dan mereka rata-rata mulai melakukannya di kelas dua dan tiga. Dengan hasil demikian, tentunya dapat diperkirakan bahwa seks bebas di perguruan tinggi lebih gila dibandingkan di SMA (Taufik, 2017).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual, perkembangan ini akan berlangsung sekitar 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2013).

Dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual antara lain adalah timbulnya masalah psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks (Soetjiningsih, 2013).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Soetjiningsih, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK PGRI I Mejayan, peneliti mendapatkan informasi dari bagian kesiswaan bahwa tahun 2012-2018 terdapat 2 siswa hamil dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah, sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Kelas XI SMK PGRI I Mejayan".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan menggunakan metode pendekatan waktu *cross sectional model*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI di SMK PGRI I Mejayan tahun 2018 sejumlah 340 siswa. Menurut Arikunto (2016) untuk menentukan sampel, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka dalam penelitian ini diambil sampel 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 68 siswa.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Kelas XI di SMK PGRI I Mejayan
- Siswa putra dan putri
- Mau menjadi responden

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu:

- Variabel bebas : tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.
- Variabel terikat : perilaku remaja dengan seks bebas.

Penelitian ini menggunakan instrumen dengan bentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*) yang mempunyai keuntungan mudah mengarahkan jawaban responden dan juga mudah diolah atau ditabulasi (Notoatmodjo, 2009).

Validitas dan Realibilitas Instrumen**1. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Azwar, 2009).

a. Uji Validitas untuk Pengetahuan

Uji validitas untuk mengukur tingkat pengetahuan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *point biserial* bersifat dikotomi. Adapun untuk pengujian tes digunakan teknik korelasi *point biserial* dikarenakan datanya dikotomi.

$$r_{pbis} = \left[\frac{M_i - M_x}{S_x} \right] \sqrt{\frac{p}{(1-p)}}$$

(Azwar, 2007: 19)

Keterangan :

r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*.

M_i = mean skor x dari seluruh subyek yang mendapat angka 1 pada variabel dikotomi i

M_x = mean skor dari seluruh obyek

S_x = deviasi standar skor x

p = proporsi subyek yang mendapat angka 1 pada variabel dikotomi

i = skor pada variabel dikotomi

Tingkat hubungan dinyatakan sebagai koefisien-koefisien yang dihitung berdasarkan dua kelompok nilai. Jika dua variabel sangat erat hubungannya, maka koefisien korelasi mendekati +1,00 atau -1,00 hasil selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel validitas untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Item dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Uji validitas yang dilakukan terhadap 20 pertanyaan, kemudian hasilnya akan diujikan pada r tabel pada N = 30, dimana nilai r tabel adalah

0.361. Dari hasil uji validitas didapatkan 5 pertanyaan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, sedangkan 15 pertanyaan dinyatakan valid karena

$$r_{hitung} \geq r_{tabel}$$

b. Uji Validitas untuk Perilaku

Uji validitas untuk mengukur tingkat perilaku dalam penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment* karena data tipe skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi

x : pernyataan

y : skor total

xy : skor pernyataan

N : Jumlah sampel

Secara keseluruhan uji validitas didapat jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka, item pertanyaan dinyatakan valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan dikatakan tidak valid. Uji validitas yang dilakukan terhadap 21 pertanyaan, kemudian hasilnya akan diujikan pada r tabel pada N = 30, dimana nilai r tabel adalah 0.361. Dari hasil uji validitas didapatkan 1 pertanyaan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, sedangkan 20 pertanyaan dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabel adalah instrumen yang menunjukkan alat pengukur dapat memperoleh hasil ukur yang konsisten (Notoatmodjo, 2009).

a. Uji Reliabilitas untuk Pengetahuan

Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen adalah rumus Kuder

Richardson-20 (Sugiyono, 2010), sebagai berikut :

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left[\frac{St^2 - \sum p_i q_i}{St^2} \right]$$

k = banyaknya item dalam tes

S_x^2 = varians skor tes

p = proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada suatu item, yaitu banyaknya subjek yang mendapat angka 1 dibagi oleh banyaknya seluruh subjek yang menjawab item tersebut.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel. Dari hasil uji validitas didapatkan 15 item pertanyaan valid kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk 15 pertanyaan. Dari hasil perhitungan didapatkan r_i (hitung) 0.994 akan dibandingkan dengan r tabel pada $N= 15$ dengan nilai 0.514. karena r hitung $>$ r tabel maka dikatakan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah reliabel atau dapat dipercaya.

b. Uji Reliabilitas untuk Perilaku

Rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas dari perilaku menggunakan rumus *Alfa Cronbach*:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

dimana:

r_i = Reliabilitas internal seluruh instrumen

k = mean kuadrat antara subjek

$\sum S_i^2$ = jumlah mean kuadrat kesalahan

S_t^2 = varian total

Suatu variabel yang diukur dengan kuesioner dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien $\alpha > 0,6$. Dari hasil uji validitas didapatkan 20 item pertanyaan valid kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk 20 pertanyaan. Dari hasil perhitungan didapatkan r_i atau α adalah 0.959 maka dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabilitas tinggi.

Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan melalui proses komputerisasi, dengan langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- Analisis Univariat yaitu menganalisis tiap-tiap variabel penelitian yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi. Variabel yang dianalisis secara univariat dalam penelitian ini adalah karakteristik responden, variabel pengetahuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan variabel perilaku untuk mengetahui perilaku seks bebas pada remaja.
- Analisis Bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Notoatmodjo, 2009).

Rumus Analisis yang digunakan yaitu Kendal Tau, datanya berbentuk ordinal dengan jumlah sampel lebih dari sepuluh rumus dasar yang digunakan:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan:

τ : koefisien korelasi Kendal Tau yang besarnya $(-1 < 0 < 1)$

$\sum A$: jumlah rangking atas

$\sum B$: jumlah rangking bawah

N : jumlah anggota sample

Untuk dapat memberikan tafsiran apakah harga tersebut signifikan atau tidak, maka dapat menggunakan ketentuan bahwa bila z hitung lebih besar dari z tabel, maka koefisien korelasi yang ditemukan adalah signifikan.

Rumus Z sebagai berikut:

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{Z(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Selanjutnya Z hitung dibandingkan dengan Z tabel ($\alpha = 5\%$ uji dua pihak). Apabila Z hitung $> Z$ tabel, hubungan signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima) (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN

Secara ringkas, hasil analisis data disajikan pada gambar di bawah ini:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK PGRI I Mejayan Tahun 2018

Gambar 1 diketahui bahwa dari 68 responden responden paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu 48 responden (70,6%) dan responden paling sedikit mempunyai

tingkat pengetahuan kurang yaitu 1 responden (1,5%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku tentang Seks Bebas

Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK PGRI I Mejayan Tahun 2018

Berdasarkan Gambar 2. di atas, menunjukkan bahwa dari 68 responden responden paling banyak mempunyai perilaku baik, yaitu 51 responden (75,0%) dan paling sedikit dengan perilaku kurang, yaitu 1 responden (1,5%).

c. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas

Tabel 1. *Cross Tabulation* hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas

Pengetahuan		Perilaku			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Baik	Count	47	1	0	48
	% of Total	69.1%	1.5%	.0%	70.6%
Cukup	Count	4	15	0	19
	% of Total	5.9%	22.1%	.0%	27.9%
Kurang	Count	0	0	1	1
	% of Total	.0%	.0%	1.5%	1.5%
Total	Count	51	16	1	68
	% of Total	75.0%	23.5%	1.5%	100%

Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas, didistribusikan sebagai berikut:

a. Responden dengan tingkat pengetahuan baik didistribusikan, sebagai berikut: berperilaku baik

47 anak (69,1%), berperilaku cukup 1 anak (1,5%), dari total responden dengan pengetahuan baik 48 anak (70,6%).

- b. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup didistribusikan, sebagai berikut: berperilaku baik 4 anak (5,9%), berperilaku cukup 15 anak (22,1%), dari total responden dengan pengetahuan cukup 19 anak (27,9%).
- c. Semua responden yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku kurang sebanyak 1 orang (1,5%)

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Kendall Tau* (τ) didapatkan nilai τ 0,826 karena jumlah sampel > 40 , maka untuk uji hipotesis dengan cara mencari nilai Z (normalitas) kemudian dibanding pada Z_{tabel} pada $1-\alpha$ ($Z_{1-\alpha}$). Berdasarkan hasil nilai τ pada $N = 68$ dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan $Z_{hitung} = 9,96$ dan $Z_{tabel} (1-\alpha) = 1,96$ karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($9,96 > 1,96$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membantu tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan, antara lain pendidikan, kultur atau budaya, sosial ekonomi dan pengalaman (Notoatmodjo, 2009).

Hasil penelitian yang ditunjukkan Gambar 2 dan Tabel 1 menunjukkan mayoritas siswa dan siswi kelas XI SMK PGRI I Mejayan mempunyai rata-rata

tingkat pengetahuan baik, 48 responden (70,6%) dengan pengetahuan baik dan 19 responden (27,9%) dengan pengetahuan sedang. Baiknya tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi dan seks bebas adalah suatu yang wajar, mengingat semakin mudahnya akses informasi tentang kesehatan, baik yang diperoleh dari sekolah atau dari media cetak maupun elektronik. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas, 66 responden (97,1%) sudah pernah tahu, dan hanya sedikit siswa yang belum mengetahui, yaitu 2 responden (2,9%). (Azwar, 2009)

Ada korelasi antara pengetahuan dengan perilaku, jika seseorang dengan pengetahuan baik maka perilakunya akan cenderung baik pula, sama halnya dengan orang dengan pengetahuan kurang (rendah) maka mempunyai kecenderungan akan berperilaku kurang baik pula. Hasil penelitian pada Tabel 1 menjelaskan korelasi antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan arah korelasinya terhadap perilaku seks bebas. Responden dengan tingkat pengetahuan baik didistribusikan, berperilaku baik 47 anak (69,1%), berperilaku cukup 1 anak (1,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup didistribusikan, berperilaku baik 4 anak (5,9%), berperilaku cukup 15 anak (22,1%). Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku kurang sebanyak 1 orang (1,5%). (Azwar, 2009).

Hasil uji statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Kendall Tau* juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel ditunjukkan dengan $Z_{hitung} (9,96) > Z_{tabel} (1,96)$ dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima yang sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas (Sugiyono, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan baik, yaitu 48 responden (70,6%).
2. Mayoritas responden mempunyai perilaku yang cukup baik, yaitu 51 responden (75,0%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas.

Saran

1. Bagi SMK PGRI I Mejayan
 - a. Dapat lebih mamberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada siswa dengan cara memasukkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ke dalam materi pembelajaran atau bimbingan konseling.
 - b. Mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa agar mereka dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan menanamkan nilai-nilai agama serta lebih mengawasi pergaulan anak mereka sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Meningat keterbatasan penelitian diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang lain sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek. (2008). *Hubungan antara Tayangan Seks Di Televisi dengan Perilaku Seks Para Remaja*,
<http://one.indoskripsi.com>,
diperoleh tanggal 13 Juli 2009
- Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Notoatmodjo, S. (2009). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2009). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarwono. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetjiningsih. (2009). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta
- Taufik. (2017). <http://taufik-blog.friendster.com>, diperoleh tanggal 15 Januari 2018